

Pak Sebagai Agen Perubahan dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Kultural dan Sosial

Yurniman Ndruru ^{1*}, Yurlina Ndruru ², Indri Purnama Putri Harefa ³, Samuel Linggit Topayung ⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Sekolah Tinggi Theologia Injili, RT.001/RW.004, Kb. Besar, Kec. Batuceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi email: yurlinandruru35@gmail.com

Abstrac. *This article examines the role of "Pak" as a change agent in a multicultural society from both cultural and social perspectives. In societies characterized by ethnic, cultural, and religious diversity, individuals or groups known as Pak often play a crucial role in facilitating integration and social development. The study explores how Pak functions as a mediator, leader, and driver of social change, addressing the challenges that arise from such diversity. The article focuses on Pak's involvement in developing inclusive policies, enhancing communication between different groups, and promoting values of tolerance and unity. By analyzing relevant case studies and literature, the article identifies various strategies employed by Pak to improve social well-being and strengthen community cohesion. The findings are intended to provide valuable insights into how change agents like Pak can influence social dynamics in multicultural societies and offer practical recommendations for supporting social integration.*

Keywords: Agency, Change, Integration, Cultural

Abstrak: Artikel ini membahas peran "Pak" sebagai agen perubahan dalam masyarakat majemuk dari sudut pandang kultural dan sosial. Dalam masyarakat yang beragam dalam hal etnis, budaya, dan agama, individu atau kelompok yang dikenal sebagai Pak sering kali memiliki peran krusial dalam memfasilitasi proses integrasi dan pembangunan sosial. Penelitian ini mengkaji bagaimana Pak berfungsi sebagai mediator, pemimpin, dan penggerak perubahan sosial, dengan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dari keberagaman tersebut. Artikel ini fokus pada bagaimana Pak terlibat dalam penyusunan kebijakan inklusif, memperkuat komunikasi antar kelompok yang berbeda, dan mempromosikan nilai-nilai toleransi serta persatuan. Dengan menganalisis studi kasus dan literatur yang relevan, artikel ini mengidentifikasi berbagai strategi yang diterapkan oleh Pak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana agen perubahan seperti Pak dapat mempengaruhi dinamika sosial dalam masyarakat majemuk serta menawarkan saran praktis untuk mendukung integrasi sosial.

Kata Kunci: Agen, Perubahan, Integrasi, Kultural

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan Gereja dan umat-Nya. Dari gereja-gereja kuno hingga gereja-gereja modern, perhatian terhadap peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) terus berlanjut. Awalnya, PAK dianggap sebagai tugas utama gereja, namun seiring waktu, peran ini meluas ke lingkungan keluarga, masyarakat, dan dunia pendidikan. Di Indonesia, di mana umat Kristen merupakan minoritas di tengah masyarakat yang majemuk, PAK menjadi sangat signifikan. Orang-orang Kristen sering berinteraksi dengan penganut agama lain, dan interaksi tersebut sangat terasa dalam berbagai

aspek kehidupan. Penting untuk dicatat bahwa kemajemukan di Indonesia mencakup berbagai perbedaan suku, agama, adat istiadat, dan budaya.

Kehadiran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di masyarakat majemuk sangat penting agar orang-orang percaya dapat menghidupi dan menerapkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pengikut Kristus tidak seharusnya menutup diri atau menjauh dari lingkungan sekitar, melainkan dengan penuh keberanian dan berdasarkan kasih, mereka harus menunjukkan kasih Allah di tengah dunia. Kehadiran orang percaya seharusnya menjadi berkat dan memberikan pengaruh positif dalam lingkungan mereka. Dengan demikian, peran Pendidikan Agama Kristen menjadi krusial dalam membentuk dan menguatkan kontribusi umat Kristen dalam masyarakat.¹

Di masyarakat majemuk saat ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting, terutama karena Indonesia saat ini menghadapi berbagai isu yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Isu-isu seperti terorisme, intoleransi beragama, hoaks, dan politik sering kali menjadi pemicu konflik antar umat beragama di negara ini. Meskipun kebebasan beragama dijamin oleh Pasal 28E Ayat (1) dan (2) UUD 1945, yang menyatakan hak setiap orang untuk memeluk agama dan beribadat sesuai keyakinannya serta kebebasan berpendapat dan berkeyakinan, intoleransi masih sering terjadi.²

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan di Sekolah, pendidikan agama bertujuan untuk membentuk individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan antar umat beragama (Pasal 2 Ayat 1). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang aman, nyaman, dan harmonis.³

Dalam kenyataannya, masih banyak permasalahan terkait agama di masyarakat yang dapat menimbulkan ketegangan. Pendidikan Agama Kristen perlu disampaikan untuk memperkuat iman dan membantu masyarakat menghadapi tantangan tersebut. Selain

¹ Stevanus, K., & Yulianingsih, D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 15-30.

² nomor, p. p. r. i. (55). tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. *online: <http://kemenag.go.id/file/dokumen/pp5507.pdf>*. diakses, 13.

³ djoys anake rantung, "pendidikan agama ksriten dan politik dalam kehiupan masyarakat majemuk di indonesia-google search" shaman jurnal pendidikan agama kristen 1. no 2 (2017): 58-60

memperkuat iman, PAK juga berpotensi menjadi alat pemersatu bangsa di tengah keragaman agama, suku, ras, dan golongan. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, PAK juga harus beradaptasi dan terus maju untuk memenuhi tuntutan zaman.

Dalam Matius 28:19-20, yang dikenal sebagai Amanat Agung dari Tuhan Yesus, orang percaya diberikan tugas untuk menyebarkan kabar sukacita di tengah masyarakat majemuk, sehingga lebih banyak orang dapat mengenal pribadi yang tunggal ini dan diarahkan menuju kehidupan kekal. Melalui Pendidikan Agama Kristen, individu dapat memahami bahwa ajaran ini bertujuan untuk mendekatkan mereka kepada Tuhan serta menyaksikan kuasa dan mujizat-Nya dalam kehidupan mereka. Namun, meyakinkan orang-orang yang belum mengenal Tuhan tidaklah mudah. Berdasarkan perintah Tuhan Yesus dalam amanat tersebut, orang percaya diharapkan untuk terus berusaha dalam misi penyebaran iman ini.

2. PEMBAHASAN

Pengertian pendidikan agama kristen

Pendidikan Agama Kristen, yang berlandaskan pada Alkitab sebagai Firman Allah, memainkan peran krusial dalam kehidupan orang-orang percaya. Melalui pengajaran ini, individu dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Allah dan mengetahui kehendak-Nya dalam kehidupan manusia. Pengajaran PAK di sekolah sangat penting karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang membantu individu mengenal dan melakukan tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap warga negara, karena pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, sambil mencerdaskan kehidupan bangsa. Di Indonesia, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dilaksanakan oleh tiga lembaga utama: keluarga, gereja, dan sekolah. Penelitian ini fokus pada PAK di sekolah.

Sejarah PAK dalam Perjanjian Lama dimulai dengan Abraham, Isak, dan Yakub yang berfungsi sebagai guru atau pendidik bagi keluarga mereka. PAK kemudian meluas ke Bait Allah, di mana imam-imam di Bait Suci mengajarkan hukum-hukum agama, termasuk undang-undang tentang kebaktian, kebersihan, kesehatan, serta pantangan makanan dan hubungan seksual. Semua hukum ini harus dipahami dan dipatuhi oleh umat Israel.⁴

⁴ Ermindyawati, L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, ISSN, 2621-8151.

Dalam Perjanjian Baru, teladan PAK diberikan oleh: pertama, Tuhan Yesus, yang dikenal sebagai guru agung dan disebut "rabbi" oleh orang-orang. Kedua, Rasul Paulus, yang merupakan guru ulung dan telah dididik untuk menjadi rabbi bagi bangsanya, serta ahli Taurat yang terlatih dalam mengajar agama Yahudi. Sejak berdirinya jemaat mula-mula, jemaat Kristen memegang teguh pengajaran agama, berdoa, belajar, dan mengajarkan perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus Kristus, serta merayakan perjamuan kudus dalam pertemuan mereka.⁵

Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya pendidikan dan pembelajaran yang ditujukan kepada seluruh anggota jemaat secara bertahap untuk mengenal Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, dengan Alkitab sebagai sumber utama pengajaran. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar setiap peserta didik memperoleh pemahaman yang benar tentang Anak Allah, mencapai kedewasaan rohani, dan memiliki keteguhan iman untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan agar mereka dapat mengasihi sesama dan menjalankan peran mereka di masyarakat.⁶

Menurut John Calvin, Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mendidik semua anak gereja agar mereka dapat mempelajari Alkitab dengan cerdas melalui bimbingan Roh Kudus, berpartisipasi dalam kebaktian, dan memahami kesatuan Gereja. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka dalam memilih cara-cara untuk mengabdikan diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari, serta hidup dengan tanggung jawab di bawah kedaulatan Allah, sebagai ungkapan syukur mereka yang telah dipilih dalam Yesus Kristus.

Di Indonesia, tujuan Pendidikan Agama Kristen dirumuskan oleh komisi PAK dari Dewan Gereja di Indonesia sebagai berikut: "Mengajak, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengalami kasih Allah yang nyata dalam kehidupan Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus, ia dapat memasuki persekutuan yang hidup dengan Tuhan." Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat menghasilkan individu yang memahami kasih Allah dalam Yesus Kristus, mengasihi Allah dan sesama, serta menjadi warga negara Indonesia yang dapat

⁵ rantung, d. a. (2019). pendidikan agama kristen untuk keluarga menurut pola asuh keluarga ishak dalam perjanjian lama. *jurnal shanan*, 3(2), 63-76.

⁶ batu, j. s. l., & sihotang, d. o. (2022). peran guru pendidikan agama katolik dalam memerangi radikalisme di smp swasta santo xaverius 2 kabanjahe. *jpak: jurnal pendidikan agama katolik*, 22(1), 116-135.

Saragih, R. (2022). Kajian pendidikan agama kristen terhadap kepribadian siswa sma negeri 1 silimakuta saribudolok. *sihombing, z. a., & pasaribu, a. g. (2023). pendekatan pak dalam pembentukan karakter remaja. jurnal pendidikan sosial dan humaniora*, 2(3), 10615-10630.

menghayati imannya secara bertanggung jawab dan berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pandangan John Dewey Terhadap Pendidikan merupakan proses transformasi yang terkelola dari kondisi yang tidak pasti menuju keadaan yang lebih terdefinisi. Proses ini melibatkan penataan kembali pengalaman secara sengaja. Oleh karena itu, penelitian dalam pendidikan berfungsi sebagai alat atau instrumen untuk penilaian. Instrumentalisme adalah usaha untuk mengembangkan teori yang logis dan akurat dari berbagai konsep, pertimbangan, dan kesimpulan dengan menyelidiki terlebih dahulu bagaimana pikiran beroperasi dalam pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman dan dampaknya di masa depan.

PAK Sebagai Agen Perubahan Masyarakat Majemuk

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran krusial sebagai agen perubahan dalam masyarakat yang beragam. Dalam masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama, PAK berfungsi sebagai kekuatan untuk memfasilitasi perubahan sosial menuju arah yang lebih positif dan harmonis. Sebagai agen perubahan, PAK tidak hanya mendidik individu tentang ajaran Kristen, tetapi juga membantu membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami antara kelompok yang berbeda. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kasih, dan kerja sama yang sangat penting dalam interaksi di masyarakat majemuk.

Dalam praktiknya, PAK di lingkungan sekolah, keluarga, dan gereja mengajarkan prinsip-prinsip yang memungkinkan individu menghadapi perbedaan dan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif. Di sekolah, PAK dapat mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan berkontribusi pada pembentukan komunitas yang inklusif. Di keluarga, PAK menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang mendorong sikap terbuka dan penuh kasih terhadap orang lain. Di gereja, PAK memperkuat pemahaman tentang tanggung jawab individu dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.⁷ Dengan berbagai pendekatan ini, PAK berperan sebagai agen perubahan dengan memperkenalkan dan memperkuat prinsip-prinsip moral dan etika yang mendukung integrasi sosial dan menciptakan

⁷ harahap, j. c., berutu, d. a. s. p., & pasaribu, a. g. (2024). peranan pak remaja dan pemuda: toleransi di lingkungan majemuk dan moderasi beragama pemuda (yakobus 3: 16 dan roma 15; 1-2) kelas 11 semester genap. *jurnal pendidikan sosial dan humaniora*, 3(2), 1303-1308.

lingkungan yang lebih harmonis. PAK membantu mengatasi ketegangan dan konflik dalam masyarakat majemuk, berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan damai.

Agen perubahan dalam masyarakat majemuk adalah individu, kelompok, atau lembaga yang memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan mendorong perubahan sosial, budaya, dan politik di tengah keberagaman etnis, agama, dan budaya. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk meningkatkan integrasi sosial, mempromosikan toleransi, dan menyelesaikan ketegangan antara berbagai kelompok.⁸

Peran Agen Perubahan dalam Masyarakat Majemuk

Fasilitator Dialog dan Kerjasama: Agen perubahan menciptakan kesempatan untuk dialog antara kelompok yang berbeda, memfasilitasi percakapan yang terbuka dan produktif untuk mengatasi ketidakpahaman, mengurangi prasangka, dan membangun hubungan yang saling menghormati. **Pengembangan Kebijakan Inklusif,** Mereka terlibat dalam merancang dan melaksanakan kebijakan yang mencerminkan keberagaman masyarakat. Mereka memastikan bahwa kebijakan publik memenuhi kebutuhan semua kelompok dan berusaha mengurangi ketidakadilan atau diskriminasi.

Edukator dan Pendidik: Agen perubahan mendidik masyarakat mengenai pentingnya keberagaman dan integrasi sosial. Mereka mengajarkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan hak asasi manusia, serta meningkatkan pemahaman tentang berbagai budaya dan agama. **Penggerak Program Sosial:** Mereka menginisiasi dan mengelola program-program sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum, dengan fokus pada pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, atau rekonsiliasi sosial. **Pemberdaya Komunitas:** Agen perubahan bekerja untuk memberdayakan kelompok-kelompok yang mungkin kurang terwakili atau terpinggirkan dalam masyarakat. Mereka membantu kelompok tersebut mengakses sumber daya, mengembangkan keterampilan, dan memperjuangkan hak-hak mereka. **Pemimpin Moral dan Etika:** Mereka sering menjadi teladan dalam hal etika dan moral. Dengan menunjukkan kepemimpinan berbasis keadilan, integritas, dan empati, mereka memotivasi orang lain untuk mengikuti prinsip-prinsip tersebut. **Mediatori Konflik Dalam situasi konflik,** agen perubahan berperan sebagai mediator untuk menyelesaikan perselisihan secara damai. Mereka membantu

⁸ prayitno, ujianto singgih. pancasila dan perubahan sosial: perspektif individu dan struktur dalam dinamika interaksi sosial. *aspirasi: jurnal masalah-masalah sosial*, 2014, 5.2: 107-117.

pihak-pihak yang terlibat menemukan solusi yang adil dan menghormati kepentingan semua kelompok.

Ciri-Ciri Masyarakat Majemuk

- a. Keanekaragaman Etnis: Terdiri dari berbagai suku atau kelompok etnis dengan identitas dan budaya yang berbeda, termasuk bahasa, tradisi, dan kebiasaan yang khas.
- b. Keanekaragaman Agama: Memiliki penganut berbagai agama atau kepercayaan. Toleransi dan kerukunan antarumat beragama menjadi hal penting dalam masyarakat seperti ini.
- c. Keanekaragaman Budaya: Selain perbedaan etnis dan agama, masyarakat majemuk juga kaya akan budaya, termasuk seni, musik, tarian, dan pakaian tradisional.
- d. Struktur Sosial yang Beragam: Memiliki berbagai strata sosial, kelompok profesi, dan kelas ekonomi yang menciptakan dinamika sosial yang kompleks.
- e. Potensi Konflik dan Ketegangan: Perbedaan yang signifikan di antara kelompok-kelompok dapat menimbulkan tantangan dalam kerukunan dan integrasi. Ketegangan antar kelompok bisa muncul jika perbedaan-perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik.
- f. Peluang untuk Keragaman dan Inovasi: Keberagaman ini juga membawa potensi untuk inovasi dan kreativitas, di mana interaksi antara berbagai kelompok dapat menghasilkan pertukaran ide dan budaya yang memperkaya kehidupan masyarakat. Toleransi dan Integrasi: Tantangan utama adalah menciptakan rasa saling menghormati dan toleransi di antara kelompok-kelompok yang berbeda.
- g. Ketidaksetaraan dan Diskriminasi: Masalah ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dapat muncul jika satu kelompok lebih dominan, yang bisa memicu diskriminasi.
- h. Konflik Sosial: Perbedaan identitas kelompok, terutama dalam hal agama atau etnis, dapat memicu konflik jika tidak ada mekanisme resolusi konflik yang efektif.
- i. Peluang dalam Masyarakat Majemuk:⁹
- j. Kekayaan Budaya: Keberagaman dalam masyarakat majemuk bisa menjadi sumber kekayaan budaya dengan berbagai tradisi, bahasa, dan kesenian.
- k. Peningkatan Kreativitas dan Inovasi: Perbedaan perspektif antar kelompok dapat mendorong munculnya ide-ide baru dan inovasi.

⁹ Suparlan, P. (2004). Masyarakat majemuk, masyarakat multikultural, dan minoritas: Memperjuangkan hak-hak minoritas. In *Workshop Yayasan Interseksi, Hak-Hak Minoritas Dalam Landscape Multikultural, Mungkinkah Di Indonesia*.

- l. Penguatan Kerukunan dan Persatuan: Jika dikelola dengan baik, keberagaman dapat memperkuat kerukunan dan persatuan nasional melalui saling pengertian dan kerja sama antar kelompok.
- m. Secara keseluruhan, masyarakat majemuk mencerminkan kompleksitas dan kekayaan identitas manusia, di mana perbedaan-perbedaan ini bisa menjadi sumber kekuatan jika dikelola secara inklusif dan adil.¹⁰

Pengertian Masyarakat Majemuk Menurut Para Ahli

- a. **Furnival (1948)**: Menurut Furnival, masyarakat majemuk terdiri dari dua atau lebih tatanan sosial yang hidup berdampingan tanpa menyatu dalam satu unit politik. Masyarakat ini dipersatukan bukan secara alami, tetapi oleh suatu sistem nasional yang diatur oleh aturan yang bersifat memaksa.
- b. **Nasikun (1993)**: Nasikun berpendapat bahwa masyarakat majemuk adalah keseluruhan dari berbagai elemen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam masyarakat ini, terdapat berbagai kepentingan dan perbedaan dalam hal ras, agama, dan suku. Meskipun berbeda, semua elemen ini bergabung dalam satu kesatuan yang bersifat organis.
- c. **Budiono (2009)**: Budiono menyatakan bahwa masyarakat multikultural adalah hasil dari integrasi sosial, di mana keberagaman budaya tidak hanya diterima tetapi juga dihormati dan diakui sebagai bagian dari strategi sosial.
- d. **Fay (1996)**: Fay menekankan bahwa masyarakat multikulturalisme adalah ideologi yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap kesetaraan budaya yang berbeda-beda.
- e. **Cyril S. Belshaw**: Cyril S. Belshaw mengungkapkan bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang memiliki sistem nilai yang dipegang sebagai kesatuan sosial, tetapi loyalitas terhadap sistem tersebut cenderung terbatas pada sebagian masyarakat saja. Selain itu, ia menambahkan bahwa masyarakat majemuk sering kali kurang memiliki homogenitas budaya dan menunjukkan rendahnya tingkat toleransi antar kelompok. ini menggambarkan bagaimana masing-masing ahli melihat masyarakat majemuk dari sudut pandang yang berbeda, dengan penekanan pada aspek-aspek seperti tatanan sosial, integrasi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

¹⁰ saragih, e. s. (2019). fungsi gereja sebagai entrepreneurship sosial dalam masyarakat majemuk. *kurios (jurnal teologi dan pendidikan agama kristen)*, 5(1), 12-23.

- f. **Clifford Geertz**, masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari sub-sistem yang berfungsi secara independen tetapi tetap berada dalam satu kesatuan yang diikat oleh kedaerahan. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, masyarakat multikultural dapat disimpulkan sebagai keberagaman budaya, adat, dan tradisi. Di Indonesia, keberagaman ini disatukan melalui dasar negara yang dikenal sebagai Pancasila dan penggunaan bahasa ¹¹nasional, Bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai alat pemersatu untuk menjaga persatuan dan mewujudkan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika."

Hakikat Dari Masyarakat Majemuk Dan Masyarakat Multikultural

Hakikat dari masyarakat majemuk dan masyarakat multikultural adalah bahwa keduanya terbentuk dari beragam kelompok sosial-budaya yang terikat oleh kepentingan bersama, terutama dalam bentuk suatu negara (Asyumardi, 2002). Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat multikultural sering disebut sebagai masyarakat majemuk. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok sosial-budaya. Pembentukan masyarakat multikultural dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Kondisi Geografis: Banyaknya pulau di suatu wilayah menciptakan isolasi geografis yang menyebabkan perbedaan etnis di antara penduduk. Akibatnya, kelompok-kelompok ini mengembangkan bahasa, pola perilaku, dan ikatan budaya yang berbeda satu sama lain.
- b. Pengaruh Budaya Asing: Pengaruh dari budaya luar sering mengakibatkan terjadinya perkawinan campur dan asimilasi budaya, di mana pendatang dan pribumi membentuk kelompok sosial-budaya, agama, dan kepercayaan yang berbeda-beda.
- c. Perbedaan Iklim: Kondisi iklim yang bervariasi antar wilayah menciptakan kondisi alam yang berbeda, yang pada akhirnya menghasilkan pola perilaku dan sistem mata pencaharian yang beragam di antara masyarakat yang berbeda.¹²

Hakikat dari masyarakat majemuk dan multikultural berpusat pada keberagaman yang mencakup aspek-aspek sosial, budaya, etnis, dan agama. Masyarakat majemuk adalah komunitas di mana berbagai kelompok dengan identitas berbeda hidup berdampingan dalam satu wilayah, namun sering kali tanpa integrasi yang menyeluruh. Kelompok-kelompok ini

¹¹ hayani, r. a. (2020). pendidikan karakter dalam konteks masyarakat multikultural. *jurnal pendidikan karakter jawara (jujur, adil, wibawa, amanah, religius, akuntabel)*, 6(1).

¹² Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.

Tuju, S., Siahaan, H. E. R., Ayok, M., Siagian, F., & Sampaleng, D. (2021). Hospitalitas pendidikan kristiani dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 344-355.

mungkin hidup sejajar dengan interaksi atau integrasi yang terbatas, yang dapat menimbulkan potensi konflik jika perbedaan-perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Meski demikian, keberagaman ini juga dapat menjadi sumber kekayaan sosial dan budaya yang berpotensi untuk pertukaran ide dan pengembangan masyarakat.

Sebaliknya, masyarakat multikultural menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan budaya tersebut.

Multikulturalisme merupakan pendekatan yang berupaya mengintegrasikan keberagaman ke dalam struktur sosial yang lebih besar, di mana setiap kelompok budaya memiliki hak yang sama untuk mempertahankan identitas mereka. Pendekatan ini bertujuan menciptakan harmoni dan kesetaraan di antara berbagai kelompok, sehingga mereka dapat hidup bersama dalam perdamaian dan saling menghormati.

Baik masyarakat majemuk maupun multikultural menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara memelihara identitas kelompok dan membangun solidaritas sosial. Tantangan ini mencakup pengelolaan perbedaan agar tidak menjadi sumber konflik, serta memastikan bahwa semua kelompok memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Hakikat dari kedua konsep ini adalah upaya untuk menjadikan keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya masyarakat, bukan sebagai sumber perpecahan. Masyarakat majemuk dan masyarakat multikultural adalah dua konsep yang menggambarkan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok sosial, budaya, dan etnis, namun mereka memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola keberagaman tersebut.

Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang budaya, etnis, agama, atau bahasa yang berbeda. Keanekaragaman ini menciptakan variasi dalam nilai, norma, tradisi, dan pola perilaku di antara anggota masyarakat. Meski hidup bersama dalam satu wilayah, setiap kelompok dalam masyarakat majemuk memiliki identitas dan keunikan sendiri yang sering kali tetap dipertahankan.¹³

¹³ Waruwu, c. S. M., karokaro, s. U., jarang, a. K. M., & babawat, h. (2024). Pendidikan agama kristen dalam masyarakat majemuk: membangun kepemimpinan dan nilai-nilai kristen. *Inculco journal of christian education*, 4(2), 123-138.

Saddam, S., Mubin, I., Sw, D. E. M., Sulystyaningsih, N. D., Rahmandari, I. A., & Risdiana, R. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136-145.

Dalam masyarakat majemuk, interaksi antara kelompok-kelompok tersebut bisa menimbulkan dinamika yang kompleks, termasuk potensi konflik dan tantangan dalam integrasi sosial. Namun, masyarakat majemuk juga bisa menjadi sumber kekayaan budaya dan sosial, di mana keragaman menjadi aset yang memperkaya kehidupan bersama jika dikelola dengan toleransi, saling menghormati, dan pengertian.

Dalam perspektif kultural sosial, masyarakat majemuk digambarkan sebagai komunitas yang kaya akan keberagaman dalam hal identitas budaya, etnis, agama, dan bahasa. Keberagaman ini berpengaruh pada hampir setiap aspek kehidupan sosial, dari struktur sosial hingga interaksi antarindividu, menciptakan dinamika yang kompleks. Di masyarakat majemuk, kelompok-kelompok dengan identitas budaya yang berbeda hidup berdampingan dalam satu wilayah sosial. Setiap kelompok mempertahankan sistem nilai, adat istiadat, bahasa, dan praktik budaya mereka sendiri, yang membentuk cara mereka berinteraksi dengan kelompok lain. Hal ini menghasilkan sebuah mosaik sosial di mana kelompok-kelompok tersebut mungkin beroperasi dalam segmen-segmen terpisah, namun tetap saling mempengaruhi satu sama lain.

Aspek penting dalam perspektif kultural sosial ini adalah bagaimana keberagaman mempengaruhi struktur sosial dan interaksi antar kelompok. Kelompok-kelompok budaya yang berbeda sering kali memiliki lembaga sosial dan sistem norma yang bervariasi, yang dapat menyebabkan segmentasi sosial. Interaksi antara kelompok-kelompok ini mungkin terbatas atau sporadis, dengan fokus masing-masing pada internalitas budaya mereka sendiri. Meskipun hal ini dapat memperkuat perbedaan, juga memberikan peluang untuk pertukaran budaya yang memperkaya masyarakat.¹⁴

Ketegangan dan konflik seringkali muncul sebagai bagian dari dinamika masyarakat majemuk. Perbedaan budaya, seperti nilai-nilai agama atau adat istiadat, dapat menyebabkan perselisihan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memiliki mekanisme resolusi konflik yang sensitif terhadap keberagaman budaya, guna menjaga keharmonisan sosial. Dialog antar budaya, kompromi, dan pemahaman bersama dapat membantu mengatasi ketegangan dan menciptakan ruang yang inklusif.

¹⁴ Nasution, F., Azzahra, A. R., Ginting, C. S., & Amalia, M. (2023). Diversitas Sosiokultural: Penjelasan, Faktor, dan Manfaatnya dalam Masyarakat. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 249-258.

Walaupun ada tantangan, masyarakat majemuk juga memberikan peluang untuk memperkaya pengalaman sosial dan budaya. Keberagaman budaya mendorong inovasi dan kreativitas, karena interaksi antara berbagai perspektif budaya dapat menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang lebih baik untuk masalah sosial. Selain itu, masyarakat majemuk dapat memanfaatkan kekayaan budaya untuk memperkaya kehidupan sosial dengan berbagai tradisi, seni, dan praktik budaya. Secara keseluruhan, dalam pandangan kultural sosial, masyarakat majemuk mencerminkan kompleksitas dan dinamika yang berasal dari keberagaman budaya. Pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan sangat penting untuk membangun koherensi sosial, memastikan bahwa keberagaman menjadi kekuatan yang memperkaya masyarakat, bukan penyebab perpecahan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat majemuk dengan cara yang mendalam dalam perspektif kultural dan sosial. Di masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama, PAK berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat integrasi antar kelompok yang berbeda.

Dalam Perspektif Kultural ¹⁵

PAK berfungsi sebagai penghubung antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Tidak hanya mengajarkan ajaran agama Kristen, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. PAK berusaha mengurangi prasangka dan stereotip dengan memperkenalkan kurikulum yang objektif mengenai berbagai budaya dan agama. Ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok yang berbeda dan mengurangi ketegangan.

Selain itu, PAK mengorganisir kegiatan dan program yang melibatkan berbagai kelompok budaya untuk berbagi pengalaman, sehingga memperkuat hubungan antar kelompok dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Dalam Perspektif Sosial, PAK berperan dalam membentuk struktur sosial yang lebih kohesif dengan mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang mendukung perilaku sosial yang positif, seperti empati dan kerja sama. Pendidikan ini membantu individu untuk berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda. PAK juga memfasilitasi kegiatan sosial yang melibatkan berbagai

¹⁵ Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).

Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

kelompok, mempromosikan inklusi dan kolaborasi. Program-program ini, seperti proyek pelayanan masyarakat dan acara interfaith, berkontribusi pada penyelesaian konflik dan memperkuat rasa saling memahami. Dengan menyebarkan norma-norma sosial yang mendukung integrasi, PAK berfungsi untuk menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan terintegrasi.

Tujuan PAK Dalam Masyarakat Majemuk, Dengan Perspektif Kultural Dan Sosial.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam masyarakat majemuk bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai nilai kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dari sudut pandang budaya dan sosial, PAK berusaha membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran iman Kristen tetapi juga menghargai keberagaman budaya, etnis, dan agama di sekitarnya. Pendidikan ini diharapkan menumbuhkan sikap inklusif dan terbuka, mendorong peserta didik untuk melihat keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya diri dan memperdalam pemahaman akan kemanusiaan dan kebersamaan.

Dalam masyarakat yang beragam, PAK bertujuan agar umat Kristen dapat menjadi perantara perdamaian yang mempererat hubungan antar kelompok, serta menyatakan kasih Kristus melalui tindakan nyata yang bisa dirasakan oleh semua kalangan.¹⁶ Pendidikan ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam membangun dialog antaragama, menunjukkan sikap saling menghormati, dan mengembangkan empati serta solidaritas terhadap sesama tanpa memandang perbedaan. Dengan demikian, PAK dalam konteks masyarakat majemuk berfungsi sebagai sarana untuk menggalang persatuan dan harmoni, sesuai dengan panggilan untuk mengasihi sesama sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual. Pendidikan Agama Kristen (PAK) di masyarakat majemuk berfokus pada pengembangan karakter yang berlandaskan kasih, dengan tujuan membangun kesatuan dalam keberagaman. Melalui pemahaman nilai-nilai Kristen, peserta didik diarahkan agar memiliki sensitivitas sosial yang tinggi, yaitu kesadaran akan tanggung jawab dalam menjaga perdamaian, memperjuangkan keadilan, dan menolak segala bentuk diskriminasi. PAK bertujuan menumbuhkan kepekaan

¹⁶ asis, a. (2022). *implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama di sekolah menengah pertama negeri 3 mengkendek kabupaten tana toraja* (doctoral dissertation, institut agama islam negeri (iain) palopo).

Muchlis, M. (2020). Model komunikasi sosial-keagamaan pemerintah dan tokoh agama dalam mengatasi konflik. Isnawati, S., & Rumah, P. P. *Sosiologi: Kelas X*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.

terhadap perbedaan sehingga setiap individu dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi keberagaman dan berperan positif dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Dalam konteks masyarakat yang beragam, di mana perbedaan budaya, etnis, dan agama seringkali dapat memicu konflik, pemahaman mengenai kasih Kristus menjadi sangat krusial. Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengajarkan bahwa kasih ini tidak terbatas pada satu kelompok atau latar belakang, melainkan meluas kepada semua orang. Dengan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu menghargai setiap individu sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang bernilai. Selain itu, PAK berfokus pada pengembangan sikap inklusif dan terbuka di antara peserta didik. Dengan memahami keberagaman, mereka diajak untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk memperkaya pengalaman hidup. Sikap inklusif ini sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis di lingkungan multikultural. Dengan memiliki pandangan yang terbuka terhadap perbedaan, peserta didik dapat berinteraksi dengan lebih baik, menciptakan suasana yang saling mendukung meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.¹⁷

PAK juga berperan dalam mendorong dialog antarbudaya dan antaragama. Dalam masyarakat majemuk, dialog ini diperlukan untuk meredakan ketegangan yang sering muncul akibat perbedaan. Pendidikan ini mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, sehingga peserta didik dapat berbagi pandangan dan mendengarkan orang lain dengan penuh pengertian. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan menghormati, mereka dapat menemukan kesamaan dan menciptakan jembatan antara berbagai kelompok, yang pada akhirnya memperkuat integrasi sosial. Di sisi lain, PAK juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kepemimpinan yang berintegritas. Dalam konteks sosial, pemimpin yang baik diharapkan dapat menjadi contoh positif dan inspirasi bagi orang lain. Melalui pendidikan ini, peserta didik dibekali dengan pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat memimpin dengan bijak, mendorong perubahan positif, dan mengedepankan keadilan dalam masyarakat.

Selain itu, PAK mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan rasa empati dan solidaritas. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka diharapkan mampu memahami dan

¹⁷ ramba, a., tambing, a. l., & karmila, y. r. (2024). misiologi sebagai alat transformasi sosial dalam pendidikan agama kristen. *adiba: journal of education*, 4(4), 625-635.

Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

merasakan pengalaman orang lain, terutama mereka yang terpinggirkan atau mengalami kesulitan. Rasa empati ini sangat penting untuk menciptakan komunitas yang saling mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan. PAK juga mendorong peserta didik untuk terlibat dalam aksi sosial, membantu mereka yang membutuhkan, dan memperjuangkan hak asasi manusia, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai kasih dalam tindakan nyata.

Secara keseluruhan, tujuan PAK dalam masyarakat majemuk adalah menjadikan setiap peserta didik sebagai saksi nyata dari kasih Kristus. Dengan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, mereka diharapkan dapat mempengaruhi orang lain untuk juga hidup dalam kasih, perdamaian, dan harmoni. PAK berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk memperkuat iman, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun komunitas yang lebih baik, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.¹⁸Selain itu, PAK di masyarakat majemuk berperan dalam membentuk pemimpin-pemimpin Kristen yang berintegritas dan menjadi teladan dalam sikap dan tindakan mereka. Pemimpin-pemimpin ini diharapkan mampu menjadi pelopor dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang menghormati hak serta martabat setiap orang. Pendidikan ini tidak hanya menambah pengetahuan teologis, tetapi juga mengasah keterampilan sosial yang penting untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Secara keseluruhan, PAK di masyarakat majemuk bertujuan untuk membangun komunitas yang saling mendukung, menginspirasi hidup berdampingan dengan damai, dan memperkuat iman umat Kristen melalui pemahaman bahwa kasih Kristus tidak terbatas oleh perbedaan budaya atau keyakinan. PAK membantu peserta didik memahami bahwa panggilan untuk mengasihi sesama adalah dasar dari tindakan nyata untuk mewujudkan perdamaian dan persatuan, menjadikan mereka saksi nyata dari kasih Allah di tengah dunia yang beragam.

¹⁸ sitanggang, e. (2019). kepemimpinan guru pak dalam pembentukan karakter siswa. *ginosko: jurnal teologi praktika*, 1(1), 43-56.

humaedi, m. a. (2016). *etnografi bencana; menakar peran para pemimpin lokal dalam pengurangan resiko bencana*. lkis pelangi aksara.

indonesia, k. b. b. (2016). kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia. *diakses pada senin, 12*.

Perspektif Kultural

Dari segi kultural, PAK berfungsi sebagai penghubung antara berbagai kelompok budaya dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan ini tidak hanya menyebarkan ajaran Kristen, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan kurikulum yang mencakup pemahaman tentang berbagai budaya dan agama secara objektif, PAK berkontribusi dalam mengurangi prasangka dan stereotip yang sering muncul dalam masyarakat majemuk.

PAK juga mendorong dialog antarbudaya dengan mengajarkan pentingnya saling menghormati dan berinteraksi dengan cara yang konstruktif. Dalam konteks pendidikan, PAK dapat menyelenggarakan kegiatan yang mengumpulkan kelompok-kelompok budaya yang berbeda untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis, di mana keberagaman budaya dianggap sebagai aset yang memperkaya, bukan sebagai sumber konflik.

Perspektif Sosial

Dalam perspektif sosial, PAK berfungsi untuk membentuk struktur sosial yang lebih kohesif dan terintegrasi. Pendidikan ini mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang mendukung perilaku sosial positif, seperti empati, keadilan, dan kerjasama. Nilai-nilai ini membantu individu berinteraksi secara positif, meskipun memiliki latar belakang budaya atau agama yang berbeda.¹⁹ Di tingkat komunitas, PAK dapat memfasilitasi kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok, mempromosikan inklusi dan kolaborasi. Program-program seperti proyek pelayanan masyarakat dan acara lintas agama, yang diorganisir oleh PAK, berperan dalam mengatasi ketegangan sosial dengan mempromosikan pemahaman dan kerjasama.

Dengan menyebarkan norma-norma sosial yang mendukung integrasi, PAK berkontribusi pada penciptaan komunitas yang lebih harmonis, di mana semua kelompok merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

¹⁹ Prasetio, B. (2020). Pembubaran Hizbut Tahrir di Indonesia dalam Perspektif Sosial Politik. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 251-264.

nasdian, f. t. (2014). *pengembangan masyarakat*. yayasan pustaka obor indonesia.

Susilo, S. (2023). Pergeseran Pola Keberagaman Masyarakat di Kampung Inggris Pare Pasca Terjadinya Perubahan Struktur Sosialnya. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 32(2), 167-192.

Secara keseluruhan, dalam pandangan kultural dan sosial, PAK bertindak sebagai agen perubahan yang tidak hanya membantu individu mengatasi perbedaan tetapi juga mempromosikan kohesi sosial.

3. KESIMPULAN

PAK Sebagai Agen Perubahan dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Kultural dan Sosial" menggarisbawahi peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai kekuatan transformasi dalam masyarakat yang beraneka ragam. PAK berperan dalam menanamkan nilai-nilai kasih dan toleransi yang tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga membina hubungan sosial yang penuh penghargaan di tengah kemajemukan. Dalam aspek kultural, PAK berfungsi untuk melestarikan tradisi Kristen sekaligus beradaptasi dengan keanekaragaman budaya. Sementara itu, secara sosial, PAK memiliki peran untuk memperkuat kebersamaan dengan mengajarkan nilai-nilai cinta kasih yang mampu mengurangi konflik dan mempererat keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk. Lebih lanjut, PAK sebagai agen perubahan di masyarakat majemuk berfungsi sebagai perantara antara perbedaan budaya dan keyakinan.

Dengan pendekatan kultural dan sosial yang menyeluruh, PAK dapat menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap individu dari berbagai latar belakang merasa dihargai dan diterima. Dalam dunia pendidikan, PAK tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga melatih keterampilan hidup seperti empati, toleransi, dan dialog antarbudaya—semua ini penting untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis. Melalui prinsip-prinsip Kristiani yang relevan dan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini, PAK memiliki potensi besar untuk mengikis prasangka, menanggulangi stereotip, dan mempererat pemahaman antarumat. Dengan demikian, PAK berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya teguh dalam iman, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi di tengah perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

asis, a. (2022). *implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama di sekolah menengah pertama negeri 3 mengkendek kabupaten tana toraja* (doctoral dissertation, institut agama islam negeri (iain) palopo).

- batu, j. s. l., & sihotang, d. o. (2022). peran guru pendidikan agama katolik dalam memerangi radikalisme di smp swasta santo xaverius 2 kabanjahe. *jpak: jurnal pendidikan agama katolik*, 22(1), 116-135.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- djoys anake rantung, “pendidikan agama ksriten dan politik dalam kehidupan masyarakat majemuk di indonesia- google search” shaman jurnal pendidikan agama kristen 1. no 2 (2017): 58-60
- Ermindyawati, L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, ISSN, 2621-8151.
- harahap, j. c., berutu, d. a. s. p., & pasaribu, a. g. (2024). peranan pak remaja dan pemuda: toleransi di lingkungan majemuk dan moderasi beragama pemuda (yakobus 3: 16 dan roma 15; 1-2) kelas 11 semester genap. *jurnal pendidikan sosial dan humaniora*, 3(2), 1303-1308.
- hayani, r. a. (2020). pendidikan karakter dalam konteks masyarakat multikultural. *jurnal pendidikan karakter jawara (jujur, adil, wibawa, amanah, religius, akuntabel)*, 6(1).
- humaedi, m. a. (2016). *etnografi bencana; menakar peran para pemimpin lokal dalam pengurangan resiko bencana*. Ikis pelangi aksara.
- indonesia, k. b. b. (2016). kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia. *diakses pada senin, 12*.
- Isnawati, S., & Rumah, P. P. *Sosiologi: Kelas X*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Muchlis, M. (2020). Model komunikasi sosial-keagamaan pemerintah dan tokoh agama dalam mengatasi konflik.
- nasdian, f. t. (2014). *pengembangan masyarakat*. yayasan pustaka obor indonesia.
- Nasution, F., Azzahra, A. R., Ginting, C. S., & Amalia, M. (2023). Diversitas Sosiokultural: Penjelasan, Faktor, dan Manfaatnya dalam Masyarakat. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 249-258.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- nomor, p. p. r. i. (55). tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. *online: http://kemenag. go. id/file/dokumen/pp5507. pdf*. diakses, 13.
- Prasetio, B. (2020). Pembubaran Hizbut Tahrir di Indonesia dalam Perspektif Sosial Politik. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 251-264.
- prayitno, ujjianto singgih. pancasila dan perubahan sosial: perspektif individu dan struktur dalam dinamika interaksi sosial. *aspirasi: jurnal masalah-masalah sosial*, 2014, 5.2: 107-117.

- ramba, a., tambing, a. I., & karmila, y. r. (2024). misiologi sebagai alat transformasi sosial dalam pendidikan agama kristen. *adiba: journal of education*, 4(4), 625-635.
- rantung, d. a. (2019). pendidikan agama kristen untuk keluarga menurut pola asuh keluarga ishak dalam perjanjian lama. *jurnal shanan*, 3(2), 63-76.
- Saddam, S., Mubin, I., Sw, D. E. M., Sulystyaningsih, N. D., Rahmandari, I. A., & Risdiana, R. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136-145.
- saragih, e. s. (2019). fungsi gereja sebagai entrepreneurship sosial dalam masyarakat majemuk. *kurios (jurnal teologi dan pendidikan agama kristen)*, 5(1), 12-23.
- Saragih, R. (2022). Kajian pendidikan agama kristen terhadap kepribadian siswa sma negeri 1 silimakuta saribudok. *sihombing, z. a., & pasaribu, a. g. (2023). pendekatan pak dalam pembentukan karakter remaja. jurnal pendidikan sosial dan humaniora*, 2(3), 10615-10630.
- sitanggang, e. (2019). kepemimpinan guru pak dalam pembentukan karakter siswa. *ginosko: jurnal teologi praktika*, 1(1), 43-56.
- Stevanus, K., & Yulianingsih, D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 15-30.
- Suparlan, P. (2004). Masyarakat majemuk, masyarakat multikultural, dan minoritas: Memperjuangkan hak-hak minoritas. In *Workshop Yayasan Interseksi, Hak-Hak Minoritas Dalam Landscape Multikultural, Mungkinkah Di Indonesia*.
- Susilo, S. (2023). Pergeseran Pola Keberagamaan Masyarakat di Kampung Inggris Pare Pasca Terjadinya Perubahan Struktur Sosialnya. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 32(2), 167-192.
- Tuju, S., Siahaan, H. E. R., Ayok, M., Siagian, F., & Sampaleng, D. (2021). Hospitalitas pendidikan kristiani dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 344-355.
- Waruwu, c. S. M., karokaro, s. U., jarang, a. K. M., & babawat, h. (2024). Pendidikan agama kristen dalam masyarakat majemuk: membangun kepemimpinan dan nilai-nilai kristen. *Inculco journal of christian education*, 4(2), 123-138.